

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh *agent* dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dan *agent*. Jensen dan Meckling (1976) dalam Diah (2010) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik di antara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh *agent* sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, *principal* dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana *agent* tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya dan serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada *agent*.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Bimo (2012) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih pemegang saham yang melibatkan *agent* untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*, baik pemegang saham maupun *agent* diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Pemegang saham

mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau *agent*. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan pemegang saham, sebagian dikarenakan oleh adanya *moral hazard*.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* hanya tertarik kepada hasil investasi mereka bertambah di dalam perusahaan. Sedangkan para *agent* menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi yang terjadi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana / kapital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997) dalam Tutut (2010).

Mekanisme *corporate governance* diharapkan mampu mengurangi biaya keagenan (*agency cost*) yang terjadi dalam perusahaan.

2.1.2 Asimetri Informasi

Laporan keuangan digunakan oleh berbagai pihak. Pihak-pihak yang sebenarnya paling berkepentingan dengan laporan keuangan adalah para pengguna eksternal (pemegang saham, kreditor, pemerintah, masyarakat). Para pengguna internal (para manajemen) mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada perusahaan, sedangkan pihak eksternal yang tidak berada di perusahaan secara langsung, tidak mengetahui informasi tersebut sehingga tingkat ketergantungan manajemen terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal. Salah satu kendala yang akan muncul antara *agent* dan *principal* adalah adanya asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya.

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek di masa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada *agent* menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Menurut Scott (2008), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek

perusahaan dibandingkan pihak luar. Dan mungkin terdapat fakta-fakta yang tidak disampaikan kepada *principal*.

2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor (pemegang saham, kreditor), sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Dalam tindakan ini seorang *agent* memiliki wewenang untuk mempengaruhi angka dalam laporan keuangan demi mencapai tujuan pribadinya. IAI (2009) menyatakan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dengan adanya kondisi yang asimetri, maka *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

2.1.3 Kecakapan Manajerial

Adanya manajer yang berhasil mendesain proses bisnis yang efisien dan mampu membuat keputusan-keputusan yang memberi nilai tambah bagi perusahaan merupakan salah satu kunci kesuksesan sebuah perusahaan. Selain itu, manajer juga berkewajiban untuk mengkomunikasikan kinerja perusahaan kepada pihak luar perusahaan (*stakeholders*) yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan merupakan wadah yang paling tepat bagi manajer untuk

mengkomunikasikan kinerja perusahaan yang disusun pada setiap periode pelaporan.

Badan standar akuntansi memperbolehkan manajer menggunakan *judgment* dalam membuat laporan keuangan dengan tujuan agar laporan tersebut sesuai dengan kondisi bisnis masing-masing perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai dari akuntansi sebagai suatu bentuk komunikasi. Healy dan Wahlen (1999) dalam Isnugrahadi dan Kusuma (2009) mencontohkan beberapa bentuk dari *judgment* manajer dalam laporan keuangan tersebut, misalnya adalah pengestimasiian kejadian-kejadian yang mengandung nilai ekonomis di masa datang seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai sisa dari aktiva jangka panjang. Manajer juga harus memilih dari seperangkat metoda akuntansi yang diperbolehkan untuk melaporkan transaksi-transaksi ekonomis yang sama seperti penggunaan metoda garis lurus atau metoda percepatan dalam pencatatan depresiasi, ataupun memilih LIFO atau FIFO dalam penilaian sediaan. Manajer juga harus memilih untuk membebankan atau menangguhkan pengeluaran-pengeluaran seperti penelitian dan pengembangan (R&D).

Agar semua *judgment* seperti di atas dapat dilakukan dengan baik, manajer dituntut untuk memiliki keahlian yang cukup. Manajer bisa memiliki keahlian tersebut karena mereka biasanya mempunyai tingkat intelegensia dan tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Disamping itu, tingkat pengalaman manajer juga turut menentukan keahlian manajerial yang dimilikinya.

Penelitian yang membahas mengenai kecakapan manajerial dalam bidang akuntansi keuangan belum banyak dilakukan. Hal ini mungkin disebabkan

kesulitan untuk mengukur variabel kecakapan manajerial tersebut. Demerjian dkk (2006) mengenalkan DEA sebagai alat pengukur kecakapan manajerial. Dalam penelitiannya tersebut, Demerjian dkk. (2006) mencoba menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba. Kecakapan manajerial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat keefisienan relatif sebuah perusahaan dalam mengelola input-input (faktor-faktor sumber daya dan operasional) untuk meningkatkan output (penjualan). Tingkat keefisienan relatif ini kemudian disimpulkan sebagai hasil dari kecakapan manajer. Semakin efisien sebuah perusahaan dibanding dengan perusahaan lainnya dalam subsektor industri pemanufakturan yang sama, maka semakin cakap manajer yang berada di perusahaan tersebut (Isnugrahadi dan Kusuma, 2009).

2.1.4 Komposisi Dewan Komisaris

Komposisi Dewan Komisaris (BOD) adalah susunan keanggotaan yang terdiri dari komisaris dari luar perusahaan (komisaris independen) dan komisaris dari dalam perusahaan. Dewan komisaris memiliki peran untuk memonitor kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dan pemegang saham, sehingga kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Dewan komisaris memegang peran penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari pencapaian perusahaan. Egon (2000) dalam Bimo (2012) menyatakan bahwa dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin

pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar terciptanya perusahaan yang *Good Corporate Governance* (GCG).

2.1.5 Manajemen Laba

Setiap individu mempunyai sifat yang cenderung untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri. Demikian juga seorang manajer yang bekerja dalam sebuah perusahaan akan berusaha mencapai utilitasnya, apalagi pihak pemilik yang tidak dapat memonitor kinerja manajer setiap saat untuk meyakinkan bahwa mereka bekerja sesuai keinginan pemegang saham. Manajemen laba merupakan konsekuensi langsung dari para manajer dan pembuat laporan keuangan lainnya untuk melakukan manajemen atas informasi akuntansi, khususnya laba.

Menurut Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

a) Definisi sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku

manajer untuk "bermain" dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

b) Definisi luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

2.1.5.1 Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Salah satu penelitian yang mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah penelitian milik Sugiri (1998) yaitu:

1. *Hipotesis Bonus Plan.*

Bahwa pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan income .

Manajer perusahaan dengan rencana bonus tertentu cenderung lebih menyukai metode yang meningkatkan periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai bonus yang akan diterima.

2. *The debt covenant hypothesis*

Perusahaan yang semakin mendekati pelanggaran *debt covenant* (perjanjian kontrak hutang) cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser *reported earnings* dari *future periods* ke *current period* (menaikkan laba yang dilaporkan sekarang), *ceteris paribus*.

3. *Political Cost Hypothesis*

Perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodik dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini

bertujuan untuk menghindari kewajiban pajak dan berbagai aturan yang kurang menguntungkan bagi perusahaan.

2.1.6 Data Envelopment Analysis (DEA)

Data Envelopment Analysis (DEA) biasanya digunakan untuk mengukur efisiensi relatif organisasi atau perusahaan. Satuan ukuran ini biasanya dinyatakan dalam *Decision Making Unit* atau Unit Kegiatan Ekonomi (UKE). Efisiensi relatif suatu UKE adalah efisiensi suatu UKE yang dibandingkan dengan efisiensi UKE lainnya dalam satu kesatuan populasi sampel. Di sini berlaku syarat bahwa UKE-UKE tersebut memiliki set data yang terdiri dari jenis input dan output yang sama.

Menurut DEA, UKE dikatakan efisien jika rasio perbandingan output/input sama dengan 1 atau 100%, artinya UKE tersebut sudah tidak lagi melakukan pemborosan dalam penggunaan input-inputnya dan atau mampu memanfaatkan secara optimal kemampuan potensial produksi yang dimiliki sehingga mampu mencapai tingkat yang efisien. Suatu UKE dikatakan kurang efisien jika rasio perbandingan output/input bernilai antara $0 \leq \text{output/input} < 1$ atau nilainya kurang dari 100% artinya UKE tersebut masih melakukan tindakan-tindakan pemborosan dalam penggunaan input-input dan atau belum mampu memanfaatkan input-input yang dimiliki untuk digunakan supaya mampu menghasilkan output yang optimal (Karsinah, 2007)

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Isnugrahadi dan Kusuma (2009) menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba dengan kualitas auditor sebagai variabel

pemoderasi. Pada penelitiannya, kecakapan manajerial diuji dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Manajemen laba diukur dengan menggunakan model Jones. Sedangkan kualitas auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 diberikan untuk auditor berkualitas tinggi (*Big Four*) dan nilai 0 diberikan untuk auditor berkualitas rendah (*Big Four*). Hasil penelitian ini, kecakapan manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel pemoderasi sendiri yang berupa interaksi antara kecakapan manajerial dan kualitas auditor tidak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba.

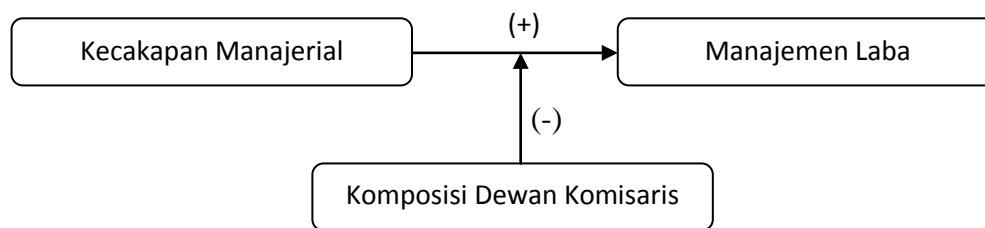
2. Purwanti (2012) menguji pengaruh kecakapan manajerial, kualitas auditor, komite audit, *firm size* dan *leverage* terhadap *earnings management*. Pada penelitiannya, , kecakapan manajerial diuji dengan Data Envelopment Analysis (DEA). Kualitas auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 diberikan untuk auditor berkualitas tinggi (Big Four) dan nilai 0 diberikan untuk auditor berkualitas rendah (Big Four). Komite audit diukur dengan menggunakan jumlah komite audit perusahaan. *Firm size* diukur dengan menggunakan logaritma natural dari besarnya total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun. *Leverage* diukur dengan menggunakan rasio *Debt to Asset*. Hasil dari penelitian ini adalah kecakapan manajerial dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan kualitas auditor, komite audit, dan *firm size* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

3. Demerjian, Lewis, Lev, dan Mc Vay (2006) menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba. Demerjian dkk (2006) menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk mengukur kecakapan manajerial. Hasil dari penelitian Demerjian dkk (2006) menemukan kecakapan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Dengan kata lain semakin cakap seorang manager maka laba yang dihasilkan semakin berkualitas.
4. Werner R. Murhadi (2009) menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap praktik *earnings manajement* pada perusahaan terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia. *Good corporate governance* diproksikan menjadi komisaris independen, komite audit, *CEO Duality*, *top share*, dan koalisi pemegang saham di luar *controlling shareholder*. Komisaris independen diukur dengan menggunakan persentase komisaris independen dibanding dengan total komisaris. Komite audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana nilai 1 bila terdapat komite audit dan nilai 0 bila tidak terdapat komite audit. *CEO Duality* diukur dengan variabel *dummy*, dimana nilai 1 bila terdapat *CEO Duality* dan nilai 0 bila tidak terdapat *CEO Duality*. *Top share* diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana nilai 1 apabila terdapat pemegang saham pengendali dan nilai 0 apabila tidak terdapat pemegang saham pengendali. *Share2_5* (*S2_5*) didefinisikan sebagai lima pemegang saham besar selain pemegang saham pengendali. Dimana kelima pemegang saham besar dapat melakukan koalisi untuk menghadapi pemegang saham pengendali. Harapan

(-) *Share2_5* diukur sebagai berikut:
$$share2_5 = \sum_{n=2}^5 \left(\frac{S_n}{S} \right)^2$$

Hasil dari penelitian ini adalah komisaris independen, komite audit, koalisi pemegang saham di luar *controlling shareholder* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan CEO *Duality* dan *top share* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

2.3 Model Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

1. Kecakapan Manajerial

Berdasarkan teori agensi yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*) perusahaan yang mengasumsikan bahwa setiap individu bertindak atas kepentingan serta keuntungan pribadi mereka sendiri dan teori tentang asimetri informasi yang biasa terjadi di perusahaan yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan keadaan, dimana manajemen (*agent*) mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan (*principal*). Hal-hal seperti inilah yang dimanfaatkan seorang manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini didasari bahwa berharap seorang manajer yang cakap akan selalu melaporkan laba yang berkualitas adalah hal yang tidak mungkin, karena seorang manajer yang cakap dipandang lebih mampu dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk melakukan manajemen laba, demi mendapatkan bonus yang lebih besar

lagi. Sugiri (2005) dalam Isnugrahadhi dan Kusuma (2009) mengatakan ada dua hal prasyarat yang harus ada agar manajemen selalu jujur dalam melaksanakan tugasnya. Pertama, kultur organisasional harus mendukung pengambilan keputusan yang etis. Kedua, manajemen harus memiliki pemotivator untuk selalu bertindak jujur. Tindakan manajer juga tidak dapat langsung diamati oleh para pemegang saham. Pada kondisi ini manajer memiliki informasi tersembunyi yang bisa dieksploitasi demi kepentingan pribadi manajer. Pada saat yang sama terjadi asimetri informasi yang mendorong manajemen untuk melakukan rekayasa laba. Seorang manajer handal yang termotivasi untuk melakukan tindakan oportunistik akan lebih mampu untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk melakukan manajemen laba.

H₁ = kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2. Komposisi Dewan Komisaris

Komposisi Dewan Komisaris adalah susunan keanggotaan yang terdiri dari komisaris dari luar perusahaan (komisaris independen) dan komisaris dari dalam perusahaan. Menurut aturan yang dikeluarkan oleh PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) didalam pencatatan efek nomor 1-A tentang ketentuan umum pencatatan efek yang bersifat ekuitas di bursa dalam angka 1-a menyebutkan tentang rasio komisaris independen yaitu komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional jumlah saham anggota komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris wajib diisi oleh anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Jadi, seperti itulah komposisi dewan komisaris yang ideal. Berdasarkan konflik kepentingan antara pemilik perusahaan

(*principal*) dengan manajemen (*agent*) serta asimetri informasi akibat dari segala tindakan manajer yang tidak dapat diawasi langsung oleh pemilik perusahaan setiap harinya. Untuk mencegah kemungkinan seorang manajer untuk melakukan manajemen laba, maka diperlukan komposisi dewan komisaris yang ideal sebagai pihak penengah dan pengawas agar pelaporan keuangan dapat sesuai dengan kegiatan perusahaan yang sesungguhnya terjadi. Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Kao dan Chen (2004) mengemukakan bahwa komposisi dewan komisaris luar perusahaan lebih independen terhadap manajemen dibandingkan dengan dewan komisaris yang berada di dalam perusahaan, sehingga lebih efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap manajemen. Egon (2000) dalam Bimo (2012) menyatakan bahwa dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Jadi, dengan adanya komposisi dewan komisaris yang ideal, diharapkan mampu untuk melakukan pengawasan yang baik ke perusahaan secara keseluruhan guna menekan keinginan manajer dalam melakukan manajemen laba. Sehingga, semakin besar proporsi dewan komisaris independen dalam komposisi dewan komisaris maka manajemen laba akan semakin berkurang. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar terciptanya perusahaan yang memiliki *Corporate Governance* yang baik.

Variabel komposisi dewan komisaris ini dihitung dengan membagi jumlah komisaris independen terhadap jumlah total anggota komisaris.

H₂ = Komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap hubungan kecakapan manajerial dengan manajemen laba